SHIFTKEY 2023
(JURNAL TEOLOGI DAN PENGEMBANGAN PELAYANAN)

VOLUME 13 NOMOR 2

SOLUSI PERDEBATAN TEOLOGIS MENGENAI KISAH GANDA PENCIPTAAN DALAM KITAB KEJADIAN

Sonny Eli Zaluchu
(Dosen Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologia Baptis Indonesia (STBI) Semarang: sonnyzaluchu@stbi@ac.id)

Abstrak
Kitab Kejadian 1 dan 2 menyajikan narasi tentang penciptaan yang berbeda dan sering dijadikan bahan untuk mempertanyakan kredibilitas Alkitab. Betulkah kedua narasi itu berasal dari dua sumber yang berbeda? Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan pendekatan epistemologis, teori documentary hypotesis serta kritik teks dan sumber terhadap narasi tekstual Kejadian 1 dan 2. Diperoleh kesimpulan bahwa kedua teks sekalipun berbeda isi, komposisi dan gaya, tetapi menyajikan pesan teologis yang menyatu dan tidak saling bertentangan.

Kata Kunci: Kejadian, Penciptaan, Documentary Hypotesis, Perjanjian Lama, Kritik teks

Abstract
The books of Genesis 1 and 2 present different narratives of creation and are often used as material to question the credibility of the Bible. Is it true that the two narratives come from two different sources? This research aims to answer this question by using an epistemological approach, documentary hypothesis theory as well as text and source criticism of the textual narratives of Genesis 1 and 2. The conclusion is that even though the two texts are different in content, composition and style, they present a theological message that is unified and not mutually exclusive. contradictory.

Keywords: Genesis, Creation, Documentary Hypothesis, Old Testament, Text Criticism

A. PENDAHULUAN

Salah satu isu utama mengenai kredibilitas Alkitab sebagai kitab suci yang tidak dapat salah dan tidak mengandung kekeliruan adalah mengenai konsistensi. Kalangan skeptik, kelompok ateis, maupun liberal, selalu menggunakan konsistensi narasi di dalam teks sebagai alasan untuk meragukan Alkitab sebagai pewahyuan Ilahi dan hanya menerimanya sebagai karya sastra kuno.[1] Kelompok ini beragumen bahwa Alkitab justru penuh dengan berbagai pertanyaan yang mereduksi sifat ilahinya dan menonjolkan kekuatan manusiawi. Kelompok Jesus Seminar yang berpaham liberal misalnya pernah menyatakan bahwa penyalin paling teliti sekalipun, pasti melakukan pelanggaran dan kesalahan di dalam melaksanakan tugasnya.[2] Penyebabnya adalah naskah utama (*autograph*) yang menjadi rujukan di dalam melakukan pengecekan hasil salinan tidak ada. Proses transmisi hanya mengandalkan

[1]Sony Eli Zaluchu, *Teologi Dan Kristologi Kontemporer* (Semarang: Golden Gate Publishing, 2022).

[2]Darrell L. Brock and Daniel B. Wallace, *Mendongkel Yesus Dari TahtaNya - Upaya Mutakhir Untuk Menjungkirbalikkan Iman Gereja Mengenai Yesus Kristus [Dethroning Jesus: Exposing Popular Culture's Quest to Unseat the Biblical Christ]*, ed. Helda Siahaan (Jakarta: Gramedia, 2009), 4.

manuskrip yang lebih tua.[3] Seorang penulis skeptis di dalam situs News24 berhasil menyusun dokumen yang menyajikan sejumlah kesalahan dan ketidakakuratan Alkitab, mulai dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru. Akibat kesalahan itu, penulis tersebut menyimpulkan bahwa Alkitab merupakan karya manusia yang disusun dengan buruk.[4] Bahkan kelompok ilmuwan dari *Departemen Computer Science* di Maryland University memuat di dalam situs mereka sebuah dokumen yang dirilis oleh *sceptics anotate bible* (atau di dalam web ditulis menjadi *skepticsannotatedbible*) mengenai kesalahan dan perbedaan narasi, inkonsistensi dan ketidakakuratan isi Alkitab yang akhirnya merendahkan kredibilitasnya sebagai sebuah kitab suci yang dihormati.[5] Temuan-temuan tersebut meluas karena dapat diakses terbuka oleh publik. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar bagi para kritikus untuk menyerang kredibilitas Alkitab di satu sisi, dan menyebarkan informasi bahwa orang Kristen memegang keyakinan yang salah.

Secara doktrinal, terlebih di kalangan Injili, Alkitab dipandang sebagai karya ilahi yang diturunkan kepada manusia dalam sebuah proses yang pewahyuan. Dalam pandangan ini, seluruh isi Alkitab dipahami sebagai pesan Tuhan yang hidup kepada manusia mengenai diri-Nya, rencana-Nya dan kehendak-Nya, yang ditujukan kepada manusia dan dunia, lebih dari sekedar buku kesusasteraan kuno. Oleh karena itu, doktrin utama yang selalu dipegang adalah sifat tidak dapat salah (bersifat ineran), berwibawa dan tidak keliru atau infalibilitas yang dikandung oleh Alkitab.[6] Pernyataan yang tertuang di dalam *article X The Chicago Statement on Biblical Inerrancy* dengan jelas mendukung pengakuan sifat ineransi dan infalibilitas tersebut. Berikut kutipan langsung dari Article XI dan XII:

"We affirm that Scripture, having been given by divine inspiration, is infallible, so that, far from misleading us, it is true and reliable in all the matters it addresses. We deny that it is possible for the Bible to be at the same time infallible and errant in its assertions. Infallibility and inerrancy may be distinguished, but not separated. We affirm that Scripture in its entirety is inerrant, being free from all falsehood, fraud, or deceit. We deny that Biblical infallibility and inerrancy are limited to spiritual, religious, or redemptive themes, exclusive of assertions in the fields of history and science. We further deny that scientific hypotheses about earth history may properly be used to overturn the teaching of Scripture on creation and the flood".[7]

Jika demikian, muncul pertanyaan penting, bagaimanakah menjelaskan perbedaan-perbedaan narasi di dalam Kitab Suci Kristiani tanpa menggugat sifat ineran, wibawa dan infaliabilitasnya? Kegagalan

[3]Robert W. Funk, Roy W. Hoover, and The Jesus Seminar, *The Five Gospel: What Did Jesus Really Says? The Search for the Authentic Words of Jesus*, ed. HarperSanFransisco (San Fransisco, 1992), 6.

[4]News24, "The Problem of the Bible: Inaccuracies, Contradictions, Fallacies, Scientific Issues and More," *News24*.

[5]CS University of Maryland, "A List of over 700 Inconsistencies in the Bible," *University of Maryland*.

[6]Greg L. Bahnsen, "The Innerancy of the Autographa," in *Innerancy*, ed. Norman L. Geisler (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1980), 151–196.

[7]"The Chicago Statement on Biblical Inerrancy," *Master's Seminary Journal*.

memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut, selain membuka pintu yang sangat lebar bagi kalangan kritikus Alkitab, juga akan meruntuhkan kekristenan dan semua ajarannya. Sproul[8] mengatakan bahwa teks-teks Alkitab telah menjadi tumpuan dan inspirasi kebenaran yang melandasi semua ajaran dasar kekristenan dan pengembangannya dari masa ke masa. Doktrin-doktrin gereja dan kristiani dibangun dengan satu keyakinan bahwa Alkitab berisi firman Allah dan firman Allah itu sendiri. Jika terjadi perbedaan-perbedaan di dalamnya maka temuan tersebut tidak meruntuhkan keyakinan sepihak mengenai sifat ineransi, wibawa dan infaliabilitasnya terlebih di dalam menangkap pesan teologisnya. Oleh sebab itu penelitian ini akan menganalisis kebenaran di balik "tudingan" perbedaan narasi di dalam sejumlah teks Alkitab dengan memilih kajian narasi penciptaan pada Kitab Kejadian sebagai bahan studi.

Berkaitan dengan isu yang sama mengenai narasi dan kredibilitas Alkitab, telah muncul sejumlah penelitian. Salah satunya dari penelitian Sunarto yang membahas sifat ineransi Alkitab dan perannya di dalam kehidupan kekristenan. Sunarto[9] menjelaskan bahwa sifat ineransi Alkitab ternyata berkorelasi langsung terhadap konstruksi keyakinan iman kristiani. Sebagai sebuah fondasi di dalam kepercayaan, Alkitab diperlakukan sebagai rujukan kehidupan orang percaya di dalam menjalani hidup, mengatasi masalah, dan sebagai pegangan keyakinan di dalam segala situasi. Oleh karena itu, doktrin mengenai ineransi menjadi hal yang wajib diketahui dan dipertahankan. Tanpanya, kekristenan dapat runtuh dan iman dipertanyakan. Sunarto mengatakan bahwa Allah sejatinya tidak dapat berbuat salah. Oleh karena itu, ketika menurunkan pewahyuan maka segala yang diwahyukan-Nya melalui proses inspirasi kepada orang-orang pilihan adalah sebuah kebenaran yang tidak dapat diganggu gugat. Hal ini terjadi karena ineransi sangat terkait dengan otoritas Alkitab dan eksistensi Allah sendiri. Berbeda dengan penelitian Sunarto yang meneliti Alkitab dari sifat ineransinya, Jatmiko melaporkan hasil penelitian berbeda. Menurutnya, sekalipun memiliki sifat ineran, kesalahan tekstual di dalam naskah Alkitab adalah sebuah keniscayaan. Hal tersebut tidak terhindarkan karena tangan manusia ikut terlibat di dalam proses reproduksi dan transmisi dari satu naskah ke naskah lainnya.[10] Kelalaian seperti ini justru membuktikan adanya unsur ketidaksempurnaan manusia yang menyertai keterbatasan linguistik, perbedaan budaya dan rentang historis, dimulai dari naskah-naskah tertua yang dekat dengan *autographa* hingga kepada naskah yang diterima orang Kristen hari ini.[11] Dengan kata

[8]R C Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Iman Kristen [The Truths of the Christian Faith* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, n.d.).

[9]Sunarto, "Ineransi Alkitab Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang-Orang Percaya," *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 2, no. 1 (April 2021): 347–361.

[10]Yudi Jatmiko, "Konsep Otoritas Alkitab Di Hadapan Fakta Kesalahan Tekstual: Sebuah Diskusi Teologis [The Concept of Biblical Authority in the Facts of Textual Errors: A Theological Discussion]," *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 16, no. 1 (2017): 1–16.

[11]Lee M. McDonald, "Where Lies Authority? A Discussion of Books, Texts, and Translations," in *Exploring the Origins of the Bible: Canon Formation in Historical, Literary, and*

lain, sifat ineran sesungguhnya tidak batal oleh sejumlah kesalahan tekstual yang muncul dalam tindakan penyalinan. Berman[12] mengangkat isu inkonsistensi Alkitab dalam sebuah penelitian yang dituangkan dalam bukunya berjudul *Inconsistency in the Torah: Ancient literary convention and the limits of source criticism.* Buku ini mengusulkan pendekatan baru terhadap sejumlah narasi di dalam Pentateuch yang dianggap inkonsistensi dan menjadi bukti fragmentasi yang saling bersaing di dalam naskah Alkitab. Menurutnya, pemaparan tekstual di dalam teks Pentateuch sering kali tidak memiliki dasar dalam bukti empiris dari budaya-budaya tetangga di Timur Dekat Kuno. Hal inilah yang mengungkapkan berbagai inkonsistensi dalam literatur naratif Timur Dekat kuno. Untuk itu diperlukan sebuah pendekatan baru yang disebutnya pertumbuhan tekstual di dalam memahami berbagai isu kontradiktif daripada mendekati teks narasi dengan historis kritis yang hanya akan menggugat isinya. Pertumbuhan tekstual lebih tepat karena dapat mengadopsi sejarah melalui pendekatan metodologi yang sederhana.

Akan tetapi sejumlah riset pendahuluan tersebut belum terlihat memberikan jawaban terhadap usaha untuk memberikan penjelasan teologis terhadap teks-teks Alkitab yang berbeda narasinya ketika menyampaikan pokok ide yang sama di dalam perikop, khususnya masalah penciptaan di dalam Kejadian 1 dan 2. Dengan kata lain, diperlukan sebuah pembuktian teologis yang kuat untuk menerima isu-isu perbedaan narasi Alkitab sebagai bagian natural dalam proses penyusunannya yang justru melengkapi isi dan makna teologisnya, alih-alih mempertanyakannya. Untuk tujuan itulah paper ini tidak hanya mengisi kekosongan yang ditinggalkan peneliti lain, melainkan hadir sebagai sebuah lompatan studi yang membawa kepada horizon baru dalam memahami bagaimana perbedaan-perbedaan tersebut justru memperkuat kredibilitas tekstual teks teks kitab suci. Tujuan lain yang ingin dicapai dalam lompatan ini tersedianya jawaban teologis dalam rangka penguatan apologetik Kristen sebagai sebuah agama yang hidup (*lived religion*) dalam relasinya dengan sesama penganut agama Abrahamik lainnya.

B. METODOLOGI

Penelitian ini sepenuhnya merupakan penelitian kepustakaan yang mengandalkan sumber-sumber primer dari buku, jurnal dan kajian literatur lainnya. Pemaparan dan diskusi disajikan secara

Theological Perspective, ed. Craig A. Evans and Emanuel Tov (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008), 203–253.

[12]Joshua A. Berman, *Inconsistency in the Torah: Ancient Literary Convention and the Limits of Source Criticism*, *Inconsistency in the Torah: Ancient Literary Convention and the Limits of Source Criticism*, vol. 1 (Oxford University Press, 2017).

deskriptif[13] tetapi bagian demi bagian dijelaskan dengan melakukan penyelidikan Alkitab dalam proses hermeneutika dan pendekatan *literature analysis.*[14] Pemaparan akan difokuskan pada analisis kisah penciptaan di Kejadian 1 dan 2 dengan pendekatan kritik sumber dan teks. Bagian tersebut akan dijelaskan setelah penulis mengawali diskusi dengan konsep epistemologis Kristiani tentang Alkitab sebagai sebuah pewahyuan. Hal ini akan memberikan *framing* dan kesatuan pandangan bagi pembaca bagaimana melihat Alkitab di dalam penelitian ini. Kemudian pembahasan diakhiri dengan menganalisis perbedaan narasi tersebut menggunakan pendekatan *Documentary Hypothesis.*[15] Sejumlah analisis lain melengkapi pembahasan seperti *textual criticism*[16] dan selintas menggunakan pendekatan *diachronic.*[17]

C. PEMBAHASAN

1. Alkitab dalam Perspektif Epistemologis Kristiani

Penyingkapan diri Allah kepada manusia disebut pewahyuan. Wahyu dibagi dua yakni umum dan khusus. Wahyu umum bertolak dari kebenaran-kebenaran umum tentang Allah, yang dapat diketahui oleh dan melalui seluruh ciptaan. Akan tetapi, wahyu umum tidak membawa pada keselamatan sehingga diperlukan wahyu lain yang disebut wahyu khusus karena menyampaikan kebenaran yang lebih spesifik tentang Allah melalui inkarnasi Yesus Kristus, dan Alkitab sebagai firman yang tertulis.[18] Kedua pengungkapan di dalam wahyu khusus yakni pribadi Yesus dan kitab suci, menjadi dasar epistemologis Kristiani.

Sebagaimana agama-agama Abrahamik yang melihat kitab sucinya sebagai pesan ilahi, demikian juga Alkitab sebagai kitab suci Kristiani dipandang sebagai sebuah wahyu khusus[19] mengenai pengungkapan diri Allah secara tertulis. Wahyu diperlukan oleh agama untuk mendukung klaim bahwa Allah itu ada,

[13]Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.

[14]Joy Don Baker, "The Purpose, Process, and Methods of Writing a Literature Review," *AORN Journal* 103, no. 3 (2016): 265–269; Yan Chai Hum, "Literature Reviews," in *Springer Verlag*, 2013, 11–45.

[15]Thomas Römer, "Zwischen Urkunden, Fragmenten Und Ergänzungen: Zum Stand Der Pentateuchforschung," *Zeitschrift für die Alttestamentliche Wissenschaft* 125, no. 1 (January 2013).

[16]Richard J. Boland, Mike Newman, and Brian T. Pentland, "Hermeneutical Exegesis in Information Systems Design and Use," *Information and Organization* 20, no. 1 (2010): 1–20; Michael W. Holmes, "A Student's Guide to Textual Criticism of the Bible: Its History, Methods, and Results ? Paul D. Wegner," *Religious Studies Review* 32, no. 4 (2006): 264–264.

[17]Paul R. Nobel, "Synchronic and Diachronic Approaches to Biblical Interpretation," *Literature and Theology* 7, no. 2 (1993): 130–148.

[18]Gerald O'Collins, "General and Special Revelation," *Rethinking Fundamental Theology* (2011): 56–95.

[19]Richard Swinburne, "Revelation," in *Our Knowledge of God* (Dordrecht: Springer Netherlands, 1992), 115–130.

menyatakan diri-Nya dan umat manusia dapat mengenal-Nya melalui penyataan-Nya dalam pewahyuan. Wahyu khusus di dalam kekristenan dapat diidentifikasi melalui Firman yang hidup yakni inkarnasi Yesus dan firman yang tertulis yakni kitab suci. Dengan demikian, Alkitab memiliki kedudukan penting di dalam cara orang Kristen memahami Allah dan semua konstruksi keselamatan yang dirancang-Nya bagi kepentingan umat manusia. Tanpa memahami hal ini maka Alkitab hanya akan menjadi objek analisis pengetahuan yang tidak bermakna apapun bagi kekristenan. Sebaliknya, sebagaimana kedudukannya sebagai pewahyuan, iman diperlukan sebagai koridor di dalam memahami seluruh kebenaran pengungkapan diri Allah tersebut. Epistemologi Kristen hanya dapat dipahami dengan benar jika memiliki bingkai iman. Pengabaian terhadap iman hanya akan mereduksi kebenaran yang ada di dalamnya.[20] Itulah sebabnya apapun pendekatan kritik yang dipergunakan untuk menganalisis berbagai perbedaan narasi, masalah ketidakakuratan, tudingan inkonsistensi dan lainnya, hanya akan membawa manfaat spiritual ketika seluruh pendekatan itu dibingkai di dalam iman.

Pendekatan kritik (*criticism methods*) adalah sebuah pendekatan populer di kalangan teolog kontemporer karena dapat digunakan untuk memahami secara komprehensif teks dan naskah Alkitab secara mendetail. Pendekatan ini memiliki berbagai metode yang mampu menganalisis Alkitab dari sisi redaksi, teks, konteks, sejarah, sumber, bentuk, dan sebagainya. Tujuan dan semangat di balik pendekatan ini adalah untuk merekonstruksi naskah dan isi Alkitab tetapi hasilnya seringkali berujung pada upaya mendiskreditkan Alkitab itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh pendekatan ilmu pengetahuan dari berbagai bentuk kritik ini, tidak berjalan paralel dengan dengan iman para teolog yang menggunakan kritik tersebut.[21] Terlebih jika upaya ini dilakukan dengan menempatkan Alkitab sebagai produk sastra dan lepas dari kredibilitasnya sebagai pewahyuan khusus.

Kritik teks adalah salah satu pendekatan yang sering dipergunakan untuk menelaah masalah-masalah perbedaan narasi di dalam teks Alkitab. Metode ini mengajarkan isi kitab suci diteliti dari teks dan asal usulnya sehingga dapat diperoleh tafsir yang lebih dekat dengan makna sebenarnya.[22] Pendekatan ini dekat dengan kritik narasi (*narrative criticism*) dan seringkali berjalan beriringan[23] di dalam membedah isu-isu ketidakakuratan dan perbedaan teks/narasi Alkitab. Menurut Hayes & Holladay,[24] mayoritas masalah dan pertanyaan yang timbul dari kalangan pembaca awam saat mendalami teks-

[20]Jonathan Jenkins Ichikawa, "Faith and Epistemology," *Episteme*, no. 2018 (2018): 1–20.
[21]Sonny Eli Zaluchu, *Teologi Dan Kristologi Kontemporer*, 2022.
[22]Jennifer Wright Knust, "In Pursuit of a Singular Text: New Testament Textual Criticism and the Desire for the True Original," *Religion Compass* 2, no. 2 (March 2008): 180–194.
[23]R. Mason, "Truth, Beauty, and Goodness in Biblical Narratives: A Hermeneutical Study of Genesis 21:1-21. By KRZYSZTOF SONEK.," *The Journal of Theological Studies* 61, no. 1 (April 2010): 241–244.
[24]John H. Hayes and Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab [Guidelines for the Bible Interpretation]*, ed. Iohanes Rakhmat, 6th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

teks kitab suci, berwujud pada sejumlah teks dan atau kalimat yang berbeda susunan-nya di dalam perikop yang sama, atau pada perikop berbeda yang menceritakan kisah yang sama. Pertanyaan mendasar yang muncul adalah, manakah dari teks atau narasi tersebut yang lebih akurat dan dapat dijadikan pegangan rohani dan mana yang dapat diabaikan karena alasan-alasan tertentu.[25]
Lebih lanjut dijelaskan oleh Sitompul & Beyer bahwa di dalam melakukan kritik teks, pembaca sebetulnya diwajibkan meneliti asal usul teks hingga ke sumber tertua dan menganalisis bagaimana terjadinya perubahan tekstual, kesalahan yang terjadi, dan perubahan-perubahan yang muncul, sekaligus menelaah alasan di balik perubahan tersebut.[26] Pendekatan ini bertujuan menjelaskan misteri yang melatarbelakangi terjadinya perubahan, pergeseran atau bahkan kesalahan tekstual/narasi, yang mungkin dibuat oleh para penyalin atau editor saat bertugas dalam proses transmisi. Peluang terjadinya redaksi ulang atau korupsi kata atau koherensi dan korespondensi kalimat oleh para penyalin akibat pengaruh perbedaan budaya, geopolitik, lingkup sosial-keagamaan dan keterbatasan linguistik sangat dimungkinan terjadi.[27]

Oleh karena itu, merumuskan jawaban akurat dalam menjelaskan isu-isu *double naration* terhadap indikasi atau tepatnya tudingan kesalahan, ketidakkonsistenan dan ketidakakuratan di dalam Alkitab, haruslah bertitik tolak dari epistemologi kristiani di dalam memandang dan memperlakukan Alkitab sebagai pewahyuan khusus. Jika tidak, maka konstruksi interpretasi dan re-interpretasi terhadap perbedaan-perbedaan narasi dan isu lainnya di dalam Alkitab akan menghasilkan *output* yang kontraproduktif dari kebenaran epistemik. Dalam hal ini, akal budi manusia seharusnya ditaklukkan demi menghindari jebakan rasionalitas dalam pembacaan dan penafsiran teks agama.[28] Lagipula, harus dipahami bahwa Alkitab menyajikan konsep kebenaran iman yang lahir dari pengungkapan Allah melalui inkarnasi dan firman yang tertulis.[29] Menganalisis teks kitab suci tanpa berada di dalam bingkai iman, akan membawa bias dengan penyimpangan yang sangat lebar.

2. Menganalisis Kisah Ganda Penciptaan

Peristiwa penciptaan tercatat melalui dua kisah yang berbeda di dalam Kitab Kejadian. Kisah yang pertama ditemukan dalam Kejadian 1:1- 2:4a (selanjutnya Narasi A), sedangkan kisah kedua dalam Kejadian 2:4b-25 (selanjutnya narasi B). Pengantar di dalam *The New Oxford Annotated Bible*

[25]Ibid.
[26]A.A. Sitompul and Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab [Methods for the Bible Interpretation]*, 14th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 215–216.
[27]J. K. Elliott and Bruce M. Metzger, "The Text of the New Testament. Its Transmission, Corruption and Restoration," *Novum Testamentum* 36, no. 1 (1994): 97.
[28]Nicholas Wolterstorff, "Crossing the Threshold of Divine Revelation," *Faith and Philosophy* 28, no. 1 (2011): 102–108.
[29]C. Stephen Evans, "Faith and Revelation," in *The Oxford Handbook of Philosophy of Religion*, 2007.

menuliskan catatan khusus mengenai perbedaan kisah penciptaan tersebut. Kitab Kejadian Pasal 1-3 mengisahkan dua kali peristiwa penciptaan yang dilakukan Elohim. Manusia misalnya, diciptakan pertama kali dalam Kejadian 1:27 (Narasi A), dan sekali lagi di dalam Kejadian 2:7 (Narasi B). Lebih jauh lagi terlihat, bahwa kisah penciptaan kedua (Narasi B) tidak sekadar mencerminkan atau mengulangi kisah penciptaan yang pertama (Narasi A) karena mengisahkan hal yang berbeda baik dari sisi garis besar maupun detailnya.[30] Dengan kata lain, kedua naskah tersebut bukan berurutan secara naratif dan hanya memberikan kisah yang berbeda, yang sekaligus menjelaskan adanya perbedaan sudut pandang kepenulisan.

Kisah penciptaan di dalam Alkitab Ibrani pertama-tama ditafsirkan paralel dengan penemuan berbagai kisah penciptaan dari Mesopotamia Kuno, Mesir, dan Kanaan. Misalnya kisah dari tablet *Enuma Elish* mengenai penciptaan di Mesopotamia Kuno (Iraq Modern) yang menceritakan keberhasilan Dewa Marduk membunuh Qingu, musuhnya yang kejam dan menggunakan darah musuhnya itu untuk menciptakan manusia dengan pertolongan dewa lain bernama Ea. Cerita itu juga didukung oleh *Epic of Atrahasis* yang berasal dari tahun 1635 SM, menceritakan Dewi Mami atau Nintu dengan pertolongan Dewa Kebijaksanaan Ea telah menciptakan manusia dari tanah liat yang dicampur dengan darah para dewa. Penciptaan itu bertujuan untuk membebaskan para dewa dari pekerjaan dan menjadikan manusia menjadi pekerja. Lawrence[31] menjelaskan bahwa terdapat kesamaan di dalam narasi penciptaan Kitab Kejadian dengan *Enuma Elish* dengan penyebutan ‘samudera raya’, pemisahan antara langit dan bumi, unsur ilahi dalam diri manusia, ilah yang beristirahat setelah penciptaan dan pendelegasian tugas yang diberikan kepada manusia. Keberadaan kisah-kisah penciptaan dari sumber-sumber non literal ini membawa beberapa implikasi penting. Pertama, terdapat dukungan non literal terhadap pembacaan teks Kejadian. Kedua, setiap kisah dalam Alkitab memiliki unsur dan kesamaan karakteristik dengan kisah-kisah Timur Dekat Kuno yang justru memberi dukungan terhadap para penulis Ibrani yang menceritakan kembali kisah itu dalam versi mereka. Meskipun J sumber tertua Kitab Kejadian lebih muda dari prasasti Enuma Elish dan muncul tudingan bahwa para penulis Ibrani mendapatkan kisahnya dari mitos Timur Dekat Kuno, Schnittjer[32] mengatakan bahwa kisah penciptaan di dalam Alkitab jauh berbeda dari apa yang diceritakan oleh *Enuma Elish* yang lebih menonjolkan peperangan dan konflik antar dewa, dan menjadikan manusia sebagai pelengkap saja. Kisah Alkitab berbeda karena lebih menekankan Tuhan Sang Pencipta yang melalui perbuatan tangan-Nya, dan perkataan-Nya telah menciptakan bumi seisinya dengan indah.

[30]Michael D. Coogan, ed., *THE NEW OXFORD ANNOTATED BIBLE New Revised Standard Version With The Apocrypha* (New York: Oxford University Press, 2010), 5.

[31]Paul Lawrence, *Atlas Dan Sejarah Alkitab* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2016), 15.

[32]Gary Edward Schnittjer, *The Torah Story*, ed. Emma Maspaitella, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2015), 65.

Manusia tidak diciptakan sebagai pelengkap, atau pekerja, melainkan membawa kemuliaan sang pencipta karena diciptakan serupa dengan gambar dan wajah-Nya. Manusia bahkan diberi mandat khusus untuk berkembang biak dan mengelola bumi. Jejak konflik para dewa yang menonjol dalam kisah *Enuma Elish* tidak ditemukan dalam kisah Kejadian. Inilah yang membuat Barton & Muddiman[33] menyimpulkan bahwa narasi penciptaan dalam kitab Kejadian hanya memiliki kesamaan parsial dan tidak menjadi sumber bagi naskah atau mitos lain yang sejenis yang banyak beredar di masa itu.

Ahli seperti Barton & Muddiman[34] beranggapan bahwa narasi B merupakan kisah yang terpisah dan berdiri sendiri dari narasi A. Kesimpulan ini muncul dari penggalian mereka mengenai sumber narasi B yang dianggap lebih tua daripada sumber yang menyusun narasi A. Terlebih narasi B menyatakan detail dan konsep yang berbeda. Namun, Archer[35] sama sekali tidak melihat bahwa kedua naskah tersebut terputus secara metodologis maupun narasinya. Menurutnya, narasi B tidak perlu digolongkan ke dalam kisah penciptaan sebagaimana narasi A. Alasannya, narasi B hanya memperlihatkan bagaimana karya Allah yang telah dimulai di Kejadian 1 diselesaikan secara sempurna di Kejadian 2. Dalam penciptaan manusia misalnya, narasi B mendeskripsikan lebih detail bagaimana manusia diciptakan , dibentuk sesuai gambar-Nya, diberi nafas kehidupan-Nya dan dibawa masuk ke dalam hubungan pribadi dengan Tuhan sendiri.[36] Jadi jelas terlihat bahwa unsur-unsur kisah penciptaan di dalam narasi A tidak ada di dalam narasi B. Dengan kata lain pasal 2 Kejadian membangun kisahnya dengan menjadikan pasal 1 Kejadian sebagai landasan.
Hamilton[37] mengemukakan bahwa jika dilihat dari isinya, narasi A telah mengisahkan secara utuh seluruh proses penciptaan yang Elohim lakukan. Kisah di dalam Kejadian 1:1 menggambarkan penciptaan dari ketiadaan, produk yang belum berbentuk muncul dalam ayat 2, dan ayat 3–31 menggambarkan penciptaan dunia yang dibentuk oleh Tuhan selanjutnya. Lalu bagaimana dengan kisah di dalam Kejadian 2? Pertanyaan ini dijawab oleh Whybry[38] bahwa narasi B (kisah penciptaan di dalam Kejadian 2) adalah narasi yang berdiri sendiri sebagai sebuah cerita yang lengkap dan mandiri. Kisahnya disajikan dengan tema dan motif yang sangat berbeda dibandingkan kisah penciptaan sebelumnya dalam Kejadian 1. Dijelaskan olehnya bahwa ada kemungkinan narasi B berasal dari

[33]John Barton and John Muddiman, eds., *The Pentateuch - The Oxford Bible Commentary* (Oxford, New York: Oxford University Press, 2001), 63.
[34]John Barton and John Muddiman, eds., 66.
[35]Gleason R. Archer, *Encyclopedia of Bible Difficulties* (Grand Rapids Michigan: Zondervan, 1982), 111.
[36]Archer, *Encyclopedia of Bible Difficulties*.
[37]Victor P. Hamilton, *Handbook on the Pentateuch* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008), 33.
[38]R. N. Whybray, *INTRODUCTION to the PENTATEUCH* (Grand Rapids Michigan: William B Eerdmans Publishing Company, 1995), 41–42.

tradisi yang diyakini lebih tua dan lebih "primitif." Penekanan di dalam narasi B adalah pada laki-laki dan perempuan pertama karena berkaitan langsung dengan penciptaan manusia.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terlepas dari kontroversi mengenai sumber-sumbernya, apakah berasal dari sumber yang sama atau berbeda, kisah penciptaan dalam Kejadian pasal 1 dan dalam Kejadian pasal 2 memiliki kesinambungan teologis yang menceritakan awal mula dunia dan peradaban umat manusia. Apakah kedua naskah itu dipandang sebagai naskah yang sama atau berdiri sendiri karena perbedaan-perbedaan tertentu di dalam naskahnya, tidak meniadakan fakta mengenai kesinambungan pesan teologis peristiwa penciptaan yang mengusung kebesaran Allah.

3. Teori *Documentary Hypotesis*

Kesulitan yang dialami oleh kritik teks dan kritik sumber di dalam menyelesaikan masalah perbedaan narasi di dalam Alkitab diselesaikan oleh hadirnya teori sumber yang diusulkan oleh Wellhausen. Teori ini diawali oleh munculnya keraguan dan persoalan mengenai kepenulisan Pentateuch yang selama berabad-abad diakui sebagai hasil karya Musa.[39] Sebagaimana dijelaskan oleh Blommendal[40] bahwa Jean d'Astruc adalah orang yang pertama kali berpendapat bahwa terdapat dua sumber besar yang digunakan Musa di dalam tulisannya dan sisanya dari sumber-sumber kecil. Kedua sumber besar itu dibedakan berdasarkan sebutan bagi Allah di dalam naskah, yaitu satu sumber yang menyebut-Nya 'Elohim' dan sumber lain yang menyebutnya 'Yahweh'. Ide d'Astruc kemudian dikembangkan oleh J.G. Eichhorn yang menyimpulkan bahwa kepengarangan Pentateuch bukanlah Musa melainkan orang lain yang tidak diketahui namanya. Eichhorn melegitimasi ide dasar d'Astruc mengenai dua sumber yang menyusun Pentateuch. Teori ini terus berkembang hingga akhir abad XIX melalui beberapa ahli dan salah satunya yang terkenal adalah teori *Documentary Hypotesis* yang dikembangkan oleh J. Wellhausen. Teori ini membagi empat sumber utama penyusun kitab Musa, yakni: Pertama, sumber-sumber naskah yang menggunakan nama Yahweh atau disebut sumber Y; Kedua, sumber-sumber naskah yang menggunakan nama Elohim atau sumber E; Ketiga adalah sumber-sumber yang menyusun Deuteronomy (atau sumber D) yang mayoritas menyusun kitab Ulangan; dan keempat adalah sumber Priest (sumber P) yakni yang disusun oleh imam-imam atau yang dikenal sebagai *Priester Codex*. Dilihat dari kemunculan historisnya, diperkirakan sumber-sumber ini dibuat dan beredar dalam rentang tahun 1200 sampai 500 SM. Sumber Y diperkirakan oleh para ahli ditulis tahun 900 sd 800 SM, lebih tua dari sumber E yang diperkirakan muncul tahun 800 sd

[39]Sonny Eli Zaluchu, *Pentateuch - Narasi Narasi Utama Kitab Musa*, 1st ed. (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020).

[40]J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 17.

700 SM. Kombinasi pertama naskah JE dilakukan pada 650 SM. Adapun sumber D diperkirakan muncul tahun 600 SM dan terakhir sumber P diperkirakan muncul tahun 500 SM. Kemudian naskah Pentateuch bertambah dengan masuknya Sumber D tahun 550 SM dan disusul penambahan sumber *Priestly Code* tahun 400 SM.[41] Dilihat dari isinya, sumber Y sarat dengan sejarah Israel dari sejak masa penciptaan sampai pada peristiwa Keluaran serta sedikit aspek historis proto-Kanaan di awal memasuki tanah Perjanjian. Sumber ini selalu menyebut nama Allah dengan Yahweh. Berbeda dengan sumber E yang menyebut nama Allah dengan Elohim sejak panggilan Musa di Keluaran. Sumber ini muncul pertama kali di kerajaan Utara ketika bangsa Israel hidup dalam kepercayaan sinkretik dengan kepercayaan lokal. Gerakan menegakkan nama Elohim oleh Elia dan Elisa melandasi kemunculan sumber E. Sedangkan sumber D muncul di Yerusalem di masa pemerintahan Raja Yosia. Pada waktu merestorasi Bait Allah, para pekerja menemukan gulungan yang berisi sebagian kitab Ulangan. Naskah ini menginspirasi Raja Yosia melakukan pembaharuan spiritualitas Israel yang menegakkan kembali nama dan kepercayaan kepada Elohim. Penekanan utama sumber ini adalah panggilan Allah kepada Israel sebagai umat pilihan-Nya. Adapun *Priester Codex* atau sumber kemungkinan berasal dari tradisi lisan yang dikumpulkan para imam selama masa pembuangan untuk memelihara imam dan kepercayaan Israel. Tujuan utama naskah ini agar Israel menjadi umat-Nya yang kudus. Berdasarkan teori empat sumber ini atau JEDP terlihat bahwa kitab Taurat disusun berdasarkan tulisan dan urutan tertentu.[42] Naskah-naskah ini ditulis oleh orang yang berbeda tetapi disatukan oleh editor hingga menjadi satu kesatuan kitab sebagaimana dibaca hari ini.

Bertumpu pada teori ini maka terlihat bahwa penyusunan Kitab Kejadian, Keluaran, Bilangan, Imamat dan Ulangan merupakan gabungan *layer-layer* naskah JEDP. Gambar di bawah ini memperlihatkan kedudukan sumber naskah, dan proses penggabungan seluruh sumber JEDP tersebut di dalam naskah Pentateuch.

[41]Richard N. Soulen and R. Kendall Soulen, *Handbook of Biblical Criticism* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2001), 69.

[42]Schnittjer, *The Torah Story*.

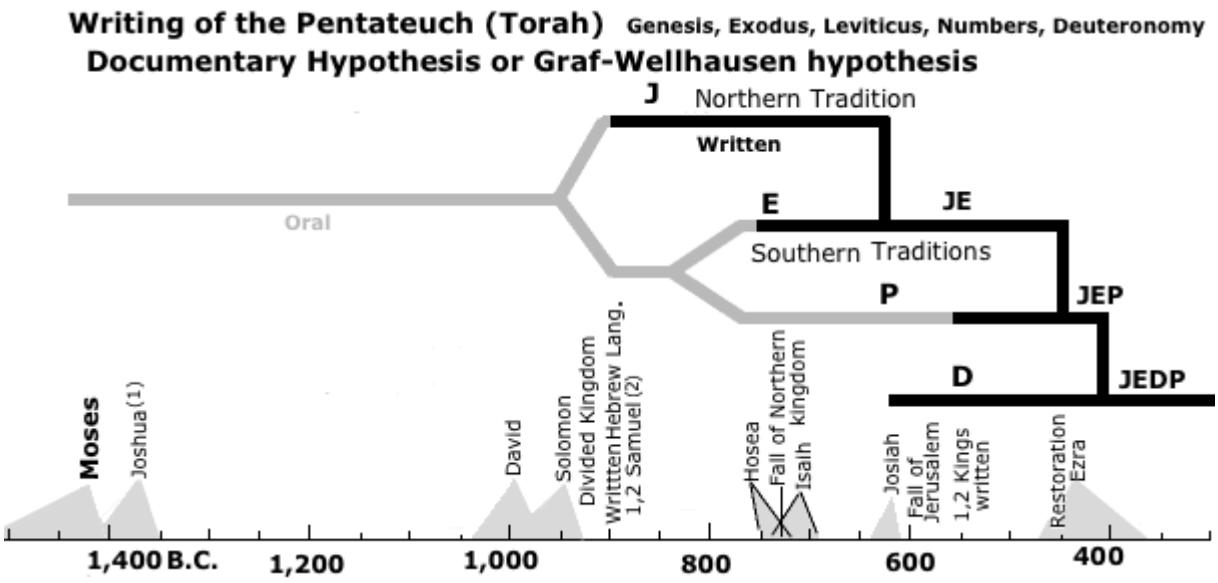

Gambar 1: Komposisi Sumber Naskah Pentateuch berdasarkan Teori JEDP

Sumber:https://christianpublishinghouse.co/2017/01/16/the-documentary-hypothesis-defending-moses/

Dari gambar terlihat bahwa melalui teori *Documentary Hypotesis*, kelima kitab pertama dalam Alkitab Ibrani (Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan) ternyata bukan merupakan karya dari seorang penulis tunggal atau seperti selama ini diajarkan dalam gereja sebagai hasil karya Musa semata-mata. Teori Hipotesis Dokumenter memperlihatkan bahwa Pentateuch merupakan kompilasi dari empat sumber (JEDP) dan diedit bersama-sama dari waktu ke waktu oleh sejumlah editor. Meskipun Teori Wellhausen dipengaruhi oleh munculnya metode historis-kritis dalam teologi biblika, teori ini diperkuat oleh sejumlah penemuan arkeologi yang ternyata mendukung secara kontekstual isi narasi masing-masing sumber berkaitan dengan konteks Timur Dekat kuno. Meskipun terdapat sejumlah sanggahan yang menyatakan bahwa Pentateuch dihasilkan melalui proses redaksi bertahap dan penambahan konten dan bukan melalui dokumen sumber yang terpisah, pendekatan JEDP yang dikemukakan oleh Wellhausen paling tidak mengisi gap dalam studi biblika yang ditinggalkan oleh kritik teks dan sumber.

Berdasarkan pendekatan teori ini maka kasus mengenai peristiwa *double creation narrative* di dalam Kitab Kejadian dan kitab lain di dalam PL, dapat dengan mudah dijelaskan sebagai *layer* yang terpisah dari dua sumber berbeda, dan telah mengalami proses kompilasi editorial. Kemungkinan besar, mengingat isinya, para editor masa itu tidak memiliki keberanian meniadakan salah satu sumber sehingga menyatukan keduanya. Rooker menganalisis dua peristiwa penciptaan yang seolah-olah bertolak belakang satu sama lain karena menguraikan dua proses terpisah yakni penciptaan (*creation*)

dan penciptaan kembali (*re-creation*).[43] Jika hanya berpijak pada subjektifitas teks, maka narasi yang dibangun oleh kedua teks yang berbeda itu seketika dapat dilihat sebagai sebuah kekeliruan para editor atau penulis. Akan tetapi situasi yang berbeda terlihat ketika menggunakan pendekatan *Documentyary Hypotesis Theory* sebagai *framing* di dalam melihat perbedaan tersebut. Masing-masing narasi tentang penciptaan ternyata tidak mendeskripsikan proses yang berulang atau berbeda, tetapi menyajikan peristiwa berkelanjutan. Meskipun diduga bahwa kedua sumber teks tersebut berbeda, editor berhasil mengintegrasikan isi dan pesan teologisnya menjadi sebuah *layer* yang mengawali Kitab Kejadian.[44] Cara pandang yang sama dapat diterapkan di dalam melakukan analisis terhadap kisah-kisah ganda yang berbeda ceritanya di dalam Alkitab baik yang menempati kitab yang sama maupun kitab berbeda. Meskipun para ahli mulai mengemukakan bahwa di dalam J terdapat dua sumber yang independen satu sama lain dan membedakannya sebagai J1 dan J2,[45] hal tersebut tidak mengurangi aspek teologis dari eksistensi dan hubungan Kejadian 1 dan 2 sebagai sebuah kerangka besar yang menyajikan apa yang telah Tuhan lakukan di awal peradaban dalam kerangka penciptaan.

D. KESIMPULAN

Sekalipun pendekatan kritik sumber dan teks memperlihatkan gaya bahasa yang berbeda, atau sumber naskah yang tidak sama, kecurigaan terhadap inkonsistensi Alkitab akibat narasi yang berbeda tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh kasus Alkitab. Perbedaan narasi tersebut dapat terjadi karena adanya pendekatan, dan perspektif penulis yang tidak sama, tetapi diangap sangat penting oleh para penyunting (editor) naskah-naskah Alkitab. Alih-alih meniadakan salah satu sumber, para editor menyatukannya. Anggapan inkonsistensi, ketidakakuratan atau narasi yang berbeda di dalam Alkitab harus ditangani dengan hati-hati dan tidak dapat meniadakan sifat ineransi, wibawa dan infaliabilitas Alkitab itu sendiri. Sekalipun dicurigai berasal dari sumber naskah yang berbeda, terbukti bahwa usaha penyatuan layer kisah-kisah Alkitab tersebut bukanlah rekayasa manusia karena penyatuan tersebut ternyata mendukung pesan teologis kitab suci bagi umat manusia. Memang terlihat ada perbedaan narasi di dalam Kejadian 1 dan 2 tentang penciptaan. Tetapi sekalipun berbeda isi, komposisi dan gaya, kedua kisah membeberkan pesan teologis yang saling mendukung dan melengkapi, dan tidak saling bertentangan. Isi Kejadian 1 menjadi tumpuan dan kerangka teologis bagi paparan di dalam Kejadian 2 yang lebih detail dan fokus pada manusia. Kedua narasi memperlihatkan keagungan Tuhan sebagai satu-satunya pencipta sejati.

[43]Mark F Rooker, "Genesis 1 : 1-3 : Creation or Re-Creation ?," *Theology* 149 (1992): 94–98.

[44]Zaluchu, *Pentateuch - Narasi Narasi Utama Kitab Musa*.

[45]John Van Seters, *The Pentateuch: Social Science Commentary* (England: Sheffield Academic Press, 1999), 36.

Penelitian lanjutan menyangkut topik ini sebaiknya diarahkan pada analisis dan pembahasan problematika sejenis di dalam naskah-naskah PL dan PB sehingga dapat diperoleh sebuah penjelasan teologis yang memiliki aspek pertanggungjawaban ilmiah untuk mendukung apologetika Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

Archer, Gleason R. *Encyclopedia of Bible Difficulties*. Grand Rapids Michigan: Zondervan, 1982.

Bahnsen, Greg L. "The Innerancy of the Autographa." In *Innerancy*, edited by Norman L. Geisler, 151–196. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1980.

Baker, Joy Don. "The Purpose, Process, and Methods of Writing a Literature Review." *AORN Journal* 103, no. 3 (2016): 265–269.

Barton, John, and John Muddiman, eds. *The Pentateuch - The Oxford Bible Commentary*. Oxford, New York: Oxford University Press, 2001.

Berman, Joshua A. *Inconsistency in the Torah: Ancient Literary Convention and the Limits of Source Criticism*. *Inconsistency in the Torah: Ancient Literary Convention and the Limits of Source Criticism*. Vol. 1. Oxford University Press, 2017.

Blommendaal, J. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Boland, Richard J., Mike Newman, and Brian T. Pentland. "Hermeneutical Exegesis in Information Systems Design and Use." *Information and Organization* 20, no. 1 (2010): 1–20.

Brock, Darrell L., and Daniel B. Wallace. *Mendongkel Yesus Dari TahtaNya - Upaya Mutakhir Untuk Menjungkirbalikkan Iman Gereja Mengenai Yesus Kristus [Dethroning Jesus: Exposing Popular Culture's Quest to Unseat the Biblical Christ]*. Edited by Helda Siahaan. Jakarta: Gramedia, 2009.

Coogan, Michael D., ed. *THE NEW OXFORD ANNOTATED BIBLE New Revised Standard Version With The Apocrypha*. New York: Oxford University Press, 2010.

CS University of Maryland. "A List of over 700 Inconsistencies in the Bible." *University of Maryland*.

Elliott, J. K., and Bruce M. Metzger. "The Text of the New Testament. Its Transmission, Corruption and Restoration." *Novum Testamentum* 36, no. 1 (1994): 97.

Evans, C. Stephen. "Faith and Revelation." In *The Oxford Handbook of Philosophy of Religion*, 2007.

Funk, Robert W., Roy W. Hoover, and The Jesus Seminar. *The Five Gospel: What Did Jesus Really Says? The Search for the Authentic Words of Jesus*. Edited by HarperSanFransisco. San Fransisco, 1992.

Hamilton, Victor P. *Handbook on the Pentateuch*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008.

Hayes, John H., and Carl R. Holladay. *Pedoman Penafsiran Alkitab [Guidelines for the Bible Interpretation]*. Edited by Iohanes Rakhmat. 6th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Holmes, Michael W. "A Student's Guide to Textual Criticism of the Bible: Its History, Methods, and Results ? Paul D. Wegner." *Religious Studies Review* 32, no. 4 (2006): 264–264.

Hum, Yan Chai. "Literature Reviews." In *Springer Verlag*, 11–45, 2013.

Ichikawa, Jonathan Jenkins. "Faith and Epistemology." *Episteme*, no. 2018 (2018): 1–20.

Jatmiko, Yudi. "Konsep Otoritas Alkitab Di Hadapan Fakta Kesalahan Tekstual: Sebuah Diskusi Teologis [The Concept of Biblical Authority in the Facts of Textual Errors: A Theological Discussion]." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 16, no. 1 (2017): 1–16.

Knust, Jennifer Wright. "In Pursuit of a Singular Text: New Testament Textual Criticism and the Desire for the True Original." *Religion Compass* 2, no. 2 (March 2008): 180–194.

Lawrence, Paul. *Atlas Dan Sejarah Alkitab*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2016.

Mason, R. "Truth, Beauty, and Goodness in Biblical Narratives: A Hermeneutical Study of Genesis 21:1-21. By KRZYSZTOF SONEK." *The Journal of Theological Studies* 61, no. 1 (April 2010): 241–244.

McDonald, Lee M. "Where Lies Authority? A Discussion of Books, Texts, and Translations." In *Exploring the Origins of the Bible: Canon Formation in Historical, Literary, and Theological Perspective*, edited by Craig A. Evans and Emanuel Tov, 203–253. Grand

Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008.
News24. "The Problem of the Bible: Inaccuracies, Contradictions, Fallacies, Scientific Issues and More." *News24*.
Nobel, Paul R. "Synchronic and Diachronic Approaches to Biblical Interpretation." *Literature and Theology* 7, no. 2 (1993): 130–148.
O'Collins, Gerald. "General and Special Revelation." *Rethinking Fundamental Theology* (2011): 56–95.
Römer, Thomas. "Zwischen Urkunden, Fragmenten Und Ergänzungen: Zum Stand Der Pentateuchforschung." *Zeitschrift für die Alttestamentliche Wissenschaft* 125, no. 1 (January 2013).
Rooker, Mark F. "Genesis 1 : 1-3 : Creation or Re-Creation ?" *Theology* 149 (1992): 94–98.
Schnittjer, Gary Edward. *The Torah Story*. Edited by Emma Maspaitella. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 2015.
Seters, John Van. *The Pentateuch: Social Science Commentary*. England: Sheffield Academic Press, 1999.
Sitompul, A.A., and Ulrich Beyer. *Metode Penafsiran Alkitab [Methods for the Bible Interpretation]*. 14th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
Soulen, Richard N., and R. Kendall Soulen. *Handbook of Biblical Criticism*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2001.
Sproul, R C. *Kebenaran-Kebenaran Iman Kristen [The Truths of the Christian Faith*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, n.d.
Sunarto. "Ineransi Alkitab Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang-Orang Percaya." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 2, no. 1 (April 2021): 347–361.
Swinburne, Richard. "Revelation." In *Our Knowledge of God*, 115–130. Dordrecht: Springer Netherlands, 1992.
Whybray, R. N. *INTRODUCTION to the PENTATEUCH*. Grand Rapids Michigan: William B Eerdmans Publishing Company, 1995.
Wolterstorff, Nicholas. "Crossing the Threshold of Divine Revelation." *Faith and Philosophy* 28, no. 1 (2011): 102–108.
Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.
———. *Pentateuch - Narasi Narasi Utama Kitab Musa*. 1st ed. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.
———. *Teologi Dan Kristologi Kontemporer*, 2022.
Zaluchu, Sony Eli. *Teologi Dan Kristologi Kontemporer*. Semarang: Golden Gate Publishing, 2022.
"The Chicago Statement on Biblical Inerrancy." *Master's Seminary Journal*.